



Penafsiran Surat Al Qadar Dengan Corak Al Adabiy Wal Ijtima'iy

Muhammad Aulia

Ilmu Tafsir Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Email: maulia794@gmail.com

Kadar M.

Ilmu Tafsir Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Email: Lailatul_qdr@yahoo.com

Yusuf Afrizal Nur

Ilmu Tafsir Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Email: afrizal.nur@uin-suska.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out; 1) To find out the interpretation of Surah Al Qadar with the Al Adabiy Wal Ijtima'iy style; 2) To find out the relevance of the interpretation of Surah Al Qadar with the Al Adabiy Wal Ijtima'iy style today. This research is qualitative research designed in the form of library research. The object of this research is the Al-Qur'an. In line with this, the research method used is the Maudu'i interpretation method. The primary source is the Koran and the secondary sources are writings related to the author's research. Meanwhile, the data analysis technique used is, first, selecting key terms from the Al-Qur'an vocabulary in explaining human potential. Second, determine the main meaning (basic meaning) and national meaning (relational meaning), Third, conclude and unite these concepts into one general concept. The results of this research are; 1) The interpretation of Surah Al Qadar with the Al Adabiy Wal Ijtima'iy style is First, determination. The night of al-Qadr is the night of Allah's determination of the life journey of creatures for a year. Second, settings. Namely, on the night the Koran was revealed, Allah SWT arranged a khittah or strategy for His Prophet Muhammad Saw to invite people to wisdom. Third, glory. That indeed Allah has sent down the Qur'an on a glorious night. That night became glorious, because of the glory of the Koran. As the Prophet Muhammad SAW received glory with the revelations he received. Fourth, narrow. Namely, on the night the Qur'an was revealed, so many angels descended that the earth became crowded as if it were narrow. 2) The relevance of the interpretation of Surah Al Qadar with the Al Adabiy Wal Ijtima'iy pattern, namely in the form of worship and increasing good deeds such as Iktikaf, reading more of the Koran, performing evening prayers, giving alms, praying, increasing repentance.

Keywords: Interpretation, Surah Al-Qadar, Al Adabiy Wal Ijtima'iy Style

ABSTRAK

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui; 1) Untuk mengetahui Penafsiran Surat Al Qadar dengan Corak Al Adabiy Wal Ijtima'iy; 2) Untuk mengetahui relevansi Penafsiran Surat Al Qadar dengan Corak Al Adabiy Wal Ijtima'iy pada masa kini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang didesain dalam bentuk penelitian kepustakaan atau *Library research*. Objek penelitian ini adalah Al-Qur'an. Sejalan dengan itu, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode tafsir Maudu'i. Sumber primer adalah Al-qur'an dan sumber-skundernya adalah tulisan yang berhubungan dengan penelitian penulis. Sedangkan teknik analisis datanya yang digunakan adalah, Pertama, memilih istilah-istilah kunci (*key terms*) dari *vocabulary* Al-Qur'an dalam menjelaskan tentang potensi manusia. Kedua, menentukan makna pokok (*basic meaning*) dan makna nasabi (*relational meaning*), Ketiga, menyimpulkan dan menyatukan konsep-konsep itu ke dalam satu konsep umum. Adapun hasil penelitian ini yaitu; 1) Penafsiran Surat Al Qadar dengan Corak Al

Adabiy Wal Ijtima'iy adalah Pertama, penetapan. Malam al-Qadr adalah malam penetapan Allah atas perjalanan hidup makhluk selama setahun. Kedua, pengaturan. Yakni pada malam turunnya al-Qur'an, Allah Swt mengatur khittah atau strategi bagi Nabi-Nya Muhammad Saw guna mengajak manusia kepada kebijakan. Ketiga, kemuliaan. Bahwa sesungguhnya Allah telah menurunkan al-Qur'an pada malam yang mulia. Malam tersebut menjadi mulia, karena kemuliaan al-Qur'an. Sebagaimana Nabi Muhammad Saw mendapat kemuliaan dengan wahyu yang beliau terima. Keempat, sempit. Yakni pada malam turunnya al-Qur'an malaikat begitu banyak yang turun sehingga bumi menjadi penuh sesak bagaikan sempit. 2) Adapun relevansi Penafsiran Surat Al Qadar dengan Corak Al *Adabiy Wal Ijtima'iy* yaitu dalam bentuk ibadah dan memperbanyak amalan kebaikan seperti, Iktikaf, Perbanyak membaca al-Quran, Menunaikan Shalat malam, Bersedekah, Berdoa, Perbanyak Taubat.

Kata Kunci : Penafsiran, Surat Al-Qadar, Corak Al *Adabiy Wal Ijtima'iy*.

Pendahuluan

Setiap mufasir tidak dapat sepenuhnya berdiri sendiri dalam menafsirkan al-Qur'an, beberapa di antara mereka memiliki kecenderungan penafsiran yang berbeda antara satu penafsir dengan penafsir lainnya, sehingga munculah corak penafsiran yang sesuai dengan kecenderungan masing-masing mufasir. Corak dalam bahasa Arab berasal dari kata alwan yang mungkin merupakan bentuk jamak dari kata laun yang berarti warna. Sependapat dengan Wilson Munawwir dalam kamus Arab Indonesia yang dikutip oleh Abdul, kata laun adalah bentuk tunggal dari kata jamak alwan yang berarti warna. Bisa dikatakan, kata laun bisa berarti an-nau' wa al-sinfu yang mengisyaratkan jenis dan macam. Pendapat Ibn Manzur yang dikutip oleh Abdul terkait warna dalam penyebutan bisa jadi warna sebagai pembeda antara satu hal dengan hal lainnya (Ummi Kalsum Hasibuan, Risqo Faridatul Ulya, dan Jendri, 2020).

Corak tafsir terbagi menjadi lima macam yaitu corak tafsir fiqih, corak tafsir ilmi, corak tafsir sufi, corak tafsir falsafi, dan corak tafsir adabi ijtimai'. Adabi (al-adabiy) ialah bentuk mashdar dan juga merupakan kata kerja dari kata adaba yang memiliki arti tatakrama dan sopan santun. Kemudian, kata *al-ijtima'iy* yang memiliki arti kemasyarakatan. Dapat disimpulkan corak adabi ijtimai' ialah corak tafsir yang fokus terhadap sastra budaya dan kemasyarakatan (Jajang A. Rohmana, 2014).

Adapun corak adabi ijtimai' dalam pembahasan ini adalah tentang makna *Lailah al-Qodar* dalam surat *al-Qodar*. Penempatan surat dalam al-Qur'an dilakukan langsung atas perintah Allah Swt dan dari peraturannya ditemukan keserasian yang mengagumkan. Kalau dalam surat Iqra Nabi saw diperintahkan untuk membaca, dan yang dibaca itu antara lain adalah al-Qur'an, maka wajib jika surat sesudahnya yakni surat al-Qadr ini berbicara tentang turunnya al-Qur'an, dan kemuliaan malam yang terpilih sebagai malam Nuzulul al-Qur'an yakni pada bulan Ramadhan. Bulan Ramadhan memiliki sekian banyak keistimewaan, salah satu satunya adalah Lailah al-Qadr (M. Ishom El Saha, 2005).

Ramadhan merupakan bulan istimewa karena di dalamnya terdapat malam *Lailah al-Qodar* ayat 1-5. Malam *Lailah al-Qodar* adalah malam di mana Allah menurunkan Al-Qur'an. Tentu saja malam di mana Al-Qur'an turun, adalah malam yang paling istimewa bagi umat muslim. Maka dari itu, banyak umat muslim yang mendambakannya. Kalau kemudian banyak masyarakat berbicara tentang malam *Lailah al-Qodar* dengan mengait-ngaitkan dengan adanya semacam *barakah* yang akan diperoleh oleh mereka yang *ngepasi* malam tersebut, itu adalah wajar (Mustofa Bisri, 2005).

Beberapa pendapat mengenai penafsiran mufasir pada ayat Lailah Al-Qadr yang dapat dijadikan sebagai pendukung, peneliti mengutip pendapat Al-Khazin menjelaskan bahwa Allah SWT menamai malam tersebut dengan malam Lailah Al-Qadr yaitu pada malam itulah ditetapkannya segala urusan, hukum, rizqi dan ajal, pada malam tersebut Allah menurunkan al-Qur'an sekaligus dari Lauh al Mahfuz menuju Bait al-Izzah di langit dunia, kemudian malaikat jibril menurunkan nya kepada Nabi Muhammad secara terpisah selama 33 tahun sesuai dengan kejadian-kejadian dan kebutuhan Nabi Muhammad SAW. Mengenai waktu kemunculan malam Lailah Al-Qadr ulama dalam masalah ini memiliki pendapat yang berbeda-beda, satu pendapat dikatakan malam tersebut



berada pada 10 akhir bulan Ramadhan, terutama pada yang hari yang keenam, ketujuh, dan kelima pada sepuluh akhir bulan Ramadhan. Dikatakan juga waktu tersebut setiap bulan Ramadhan (Ala' Ad-Din Ali Ibn Muhammad Ibn Ibrahim Al-Bagdadi, 2002).

Menurut Thabari dalam tafsirnya ia menulis bahwa Allah telah menurunkan al-Qur'an pada malam tersebut dengan cara sekaligus ke langit dunia. Malam Lailah Al-Qadr merupakan malam ketetapan yaitu ketika Allah menetapkan ketetapan pada sebuah tahun, adapun kemunculan malam Lailah AlQadr itu berada pada setiap bulan Ramadhan (Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, 2000).

Para mufasir dalam menginterpretasi makna suatu ayat tentu bervariasi, namun tetap berada pada konteks ayat dan tidak keluar dari makna sebenarnya yang diinginkan Allah SWT, karena kondisi sosial mufasir akan mempengaruhi corak dalam penafsiran. Imam al-Qusyairi Dalam Tafsir Latha'if al-Isyarah menjelaskan bahwa pada malam Lailah Al-Qadr itu telah ditetapkannya rahmat bagi para aulia'Nya, yaitu pada malam tersebut terdapat orang-orang yang beribadah dengan tingkat jiwa-jiwa mereka, dan pada malam itu juga terdapat orang-orang yang arif bersaksi dengan tingkat ibadah-ibadah mereka.

Lailah AlQadr juga merupakan malam yang lebih baik dari pada seribu bulan selain dari malam Lailah Al-Qadr, kemunculan malam tersebut yaitu malam yang pendek bagi hamba yang dicintai karena pada malam tersebut mereka bercakap-cakap dan berbincang-bincang (Abu al-Qasim Abd Al-Karim bin Hawazin bin Abd Al-Malik bin Thalhah an Naisaburi al-Qusyairi al-Sufi, 1963). Muhammad Sahl bin Abdullah Al Tustari dalam Tafsir AtTustari menjelaskan bahwa malam Lailah Al-Qadr adalah malam ketetapan yang ditetapkan bagi para hambaNya (Sahl ibn 'Abdullah ibn Yunus ibn Isa 'ibn Abdullah ibn Rafi' At-Tustari, 2000). Berbeda halnya menurut Syekh Abdul Qadir dalam Tafsir Al-Jailani menjelaskan bahwa malam Lailah Al-Qadr merupakan perkara ghaib yang tidak dapat diketahui seorangpun kecuali yang 'Allamah (orang yang benar-benar alim) mengenai hal-hal yang bersifat gha'ib, seakan-akan malam Lailah Al-Qadr itu tertutup diantara malam pada tahun, atau berada pada malam-malam bulan Ramadhan, atau pada beberapa malam sepuluh akhir bulan Ramadhan (Abu al-Qasim Abd Al-Karim bin Hawazin bin Abd Al-Malik bin Thalhah an Naisaburi al-Qusyairi al-Sufi, 1963).

Seseorang yang menelaah terhadap ayat-ayat tentang Lailah Al-Qadr tentu ia tidak menemukan nash ayat yang menetapkan kapan terjadinya malam Lailah Al-Qadr ini secara pasti, bahkan ada satu riwayat yang menyebutkan bahwa Lailah Al-Qadr tidak akan datang lagi karena ia hanya diturunkan sekali, yaitu ketika al-Qur'an' diturunkan. Namun ada juga riwayat yang menyatakan bahwa Lailah Al-Qadr datang pada malam-malam ganjil pada malam ke sepuluh bulan.

Ramadhan, tetapi tidak ada riwayat yang menetapkan dengan pasti pada malam ke berapa Lailah Al-Qadr muncul (Sahl ibn 'Abdullah ibn Yunus ibn Isa 'ibn Abdullah ibn Rafi' At-Tustari, 2000). Banyak permasalahan lain yang muncul ketika membicarakan tentang Lailah Al-Qadr, selain dari kesamaran waktu kapan datangnya karena berbagai penafsiran yang berbeda, hal lain yang timbul adalah apa sebenarnya Lailah AlQadr itu, keutamaan apa yang terdapat di dalamnya serta tanda-tanda atau kondisi pada malam tersebut. Hal penting yang harus kita tahu dan pahami mengenai rahasia dibalik malam tersebut adalah sesuatu yang luarbiasa akan terjadi, diantaranya adalah; turunnya malaikat Jibril, dengan membawa al-Qur'an dan dengan keagungan terhadap al-Qur'an dari Allah, dan menentang bagi orang-orang yang tidak percaya terhadap al-Qur'an, bahwa al-Qur'an diturunkan oleh Allah dan dijadikannya malam itu sebagai malam yang penuh dengan keberkahan (Muhyi Ad-Din Abd Al-Qadir Al-Jilani, 2014).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang didesain dalam bentuk penelitian kepustakaan atau *Library research*. Objek penelitian ini adalah Al-Qur'an. Sejalan dengan itu, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode tafsir Maudu'i. Sumber primer adalah Al-qur'an dan sumber-skundernya adalah tulisan yang berhubungan dengan penelitian penulis. Sedangkan teknik analisis

datanya yang digunakan adalah, Pertama, memilih istilah-istilah kunci (*key terms*) dari *vocabulary* Al-Qur'an dalam menjelaskan tentang potensi manusia. Kedua, menentukan makna pokok (*basic meaning*) dan makna nasabi (*relational meaning*), Ketiga, menyimpulkan dan menyatukan konsep-konsep itu ke dalam satu konsep umum.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Profil Surat Al-Qadr

Surat Al Qadr (القدر) adalah surat ke-97 dalam Al-Qur'an. Berikut ini terjemahan, asbabun nuzul, dan tafsir Surat Al Qadr. Surat ini terdiri dari lima ayat. Nama surat ini Al Qadr yang berarti keagungan dan kemuliaan. Mengacu pada lailatul qadar -malam kemuliaan yang lebih baik dari seribu bulan- yang menjadi inti surat. Sebagian ulama berpendapat surat ini madaniyah karena membicarakan lailatul qadar yang merupakan salah satu malam di bulan Ramadhan. Dan kewajiban puasa Ramadhan baru mulai pada tahun 2 hijriyah. Namun, mayoritas mufassirin berpendapat surat ini makkiyah. Ibnu Katsir, Syaikh Wahbah Az Zuhaili, Sayyid Qutb, dan Buya Hamka termasuk yang berpendapat surat ini makkiyah (Sayyid Quthb, 2000).

Mayoritas mufassirin berpendapat Surat Al Qadr adalah surat makkiyah. Dari urutan turunnya, surat ini urutan ke-24 atau ke-25. Yakni sesudah Surat Abasa, sebelum Surat Asy Syams. Syaikh Wahbah Az Zuhaili dalam *Tafsir Al Munir* menjelaskan ada tiga pendapat mengenai asbabun nuzul surat ini. Namun, satu pendapat tertolak. Sehingga, tinggal dua pendapat yang bisa menjadi rujukan.

Pertama, Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Hasan bin Ali bahwa lailatul qadar lebih baik dari seribu bulan. Turunnya surat tersebut karena perbuatan buruk Bani Umayyah kepada Ali bin Abu Thalib selama seribu bulan. Namun, pendapat ini tertolak. Sebab surat ini turun jauh sebelum terjadinya perselisihan Ali dan Muawiyah. Dan masa daulah Bani Umayyah berlangsung 92 tahun, bukan seribu bulan (83 tahun).

Kedua, Ibnu Abi Hatim dan Al-Wahidi meriwayatkan dari Mujahid bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah menyebutkan seorang laki-laki dari Bani Israil berjihad di jalan Allah selama seribu bulan. Kaum muslimin takjub dengan itu, lalu Allah menurunkan Surat Al Qadr. Bahwa lailatul qadar lebih baik dari seribu bulan jihatnya Bani Israil.

Ketiga, Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, 'Dulu di kalangan Bani Israil ada seorang laki-laki yang shalat malam hingga waktu Subuh. Ia juga berjihad memerangi musuh di waktu siang hingga menjelang malam. Ia melakukan itu selama seribu bulan. Lalu Allah menurunkan surat ini. Menjelaskan bahwa lailatul qadar lebih baik dari seribu bulan amal tersebut (Imad Ad-Din Isma'il ibn 'Umar Ibn Katsir Al-Quraysi Al-Dimasyqi, tth).'

Penafsiran Surat Al Qadr Dalam Corak Al Adabiy Wal Ijtima'iy

Kata Lailah al-Qadr terdiri dari dua kata yaitu Lailah dan al-Qadr. Secara bahasa kata (ليله) Lailah dari segi bahasa berarti hitam pekat, itu sebabnya malam dan rambut yang hitam keduanya dinamai (ليل) Lail. Kata malam dimulai dari tenggelamnya matahari hingga terbitnya fajar (Sayyid Quthb, 2000). Kata Qadr sendiri paling tidak digunakan untuk tiga arti: *Pertama*, Penetapan dan pengaturan sehingga Lailah al-Qadr dipahami sebagai malam penetapan Allah bagi perjalanan hidup manusia.

Ayat Pertama

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menurunkan nya (Al-Qur'an) pada Lailatul qadar.

Pada ayat pertama ini Imam Ibnu Katsir dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan Allah Subhanahu wata'ala mengabarkan bahwa dia menurunkan Al-Qur'an pada lailatul qadr (Ibnu Katsir, 2011), yaitu malam yang penuh berkah, itulah malam yang penuh berkah yaitu suatu malam yang ada diantara malam-malam bulan ramadhan, sebagai mana firman Allah:



شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْكُم وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dan yang batil). Oleh karena itu, siapa di antara kamu hadir (di tempat tinggalnya atau bukan musafir) pada bulan itu, berpuasalah. Siapa yang sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya) sebanyak hari (yang ditinggalkannya) pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu agar kamu bersyukur.

Syekh Wahbah az-Zuhaili menyebutkan bahwa dhamir ha' pada kalimat *أَنَا أَنْزَلْنَاهُ* tersebut maksudnya adalah Al-Quran. Penyebutan Al-Quran pada kalimat tersebut dalam bentuk dhamir, sekalipun tidak disebutkan sebelumnya karena sudah diketahui (Wahbah az-Zuhaili, 2014). Kata *ليلة* berarti malam, yaitu mulai dari terbenam matahari sampai terbit fajar. Kata *ليلة* juga berarti hitam pekat. Itulah sebabnya malam dan rambut yang hitam keduanya dinamai *lail* karena malam itu gelap sehingga kelihatan hitam. Sedang kata *القدر* berasal dari kata *qadara/ qodira-yaqduru/ yaqdaru-qadran wa qudratun wa maqdiratan*, yang berarti kuasa atau mampu, kadang banyaknya sesuatu, untung, nasib, kekayaan dan kemuliaan. Tetapi *lailatul-qadr* sering diartikan dengan malam mulia. Hal serupa dengan Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, beliau memberikan penjelasan pada ayat pertama bahwa *Lailatul-qadr* diartikan sebagai malam kemuliaan, karena setengah dari arti *qadr* itu ialah kemuliaan.

Ayat Kedua

وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ

Artinya: Tahukah kamu apakah Lailatulqadar itu?

Setelah ayat yang lalu menjelaskan bahwa al-Qur'an turun pada malam Lailah al-Qadr, ayat di atas menguraikan kehebatan malam itu dengan menyatakan: Dan apakah yang menjadikan engkau siapa pun engkau walau nabi Muhammad Saw tahu apakah Lailah al-Qadr? engkau tidak akan mampu mengetahuinya dan menjangkau secara keseluruhan betapa hebat dan mulia malam itu. Kata-kata yang digunakan manusia tidak dapat melukiskannya dan nalarnya sukar menjangkaunya. Sekedar sebagai gambaran Lailah al-Qadr itu lebih baik dari seribu bulan (Sayyid Quthb, 2000).

Dalam tafsir Al-Munir menjelaskan pertanyaan Allah pada ayat ke 2 adalah bertujuan untuk mengagungkan kadar malam tersebut dan menjelaskan betapa mulianya malam tersebut. Dinamakan Lailatul Qadr karena di dalam malam tersebut Allah Subhanahuwata'ala menakdirkan kehendak-Nya untuk satu tahun ke depan atau karena keagungan dan kemuliaan malam tersebut. Zamakhsyari berkata 'Makna Lailatul Qadr adalah malam menakdirkan dan menentukan perkara-perkara. Itu sebagaimana dijelaskan Allah Subhanahuwata'ala dalam surah Ad-Dukhan ayat 4 "Pada (malam itu) dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah". Di malam itu juga ditakdirkan bahwa amal saleh yang dikerjakan saat itu lebih baik daripada amal saleh yang dikerjakan selama seribu bulan (Wahbah az-Zuhaili, 2014). Berbeda halnya dengan Imam Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat ini lebih ke asbab nuzulnya dengan penjelasan yang sangat rinci.

Ayat Ketiga

لَيْلَةُ الْقَدْرِ أَحْسَنُ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ

Artinya: Lailatulqadar itu lebih baik daripada seribu bulan.

Pengertian dan pengetahuan Nabi-Nya pun tidak sanggup menentukan kebesaran dan keutamaan malam itu. Hanya Allah yang mengetahui segala hal yang gaib, yang menciptakan alam semesta, yang mewujudkannya dari tidak ada menjadi ada. Pada ayat ke 3, Allah menerangkan keutamaan Lailatul Qadr yang sebenarnya. Malam itu adalah suatu malam yang memancarkan cahaya hidayah sebagai permulaan tasyri' yang diturunkan untuk kebahagiaan manusia (Sayyid Quthb,

2000). Malam itu juga sebagai peletakan batu pertama syariat islam, sebagai agama penghabisan bagi umat manusia, yang sesuai dengan kemaslahatan mereka sepanjang zaman. Malam tersebut lebih utama dari seribu bulan yang mereka lalui dengan bergelimang dosa kemusyrikan dan kesesatan yang tidak berkesudahan. Ibadah pada malam itu mempunyai nilai tambah berupa kemuliaan dan ganjaran yang lebih baik dari ibadah seribu bulan. Maksud malam Lailatul Qadar lebih lebih baik dari seribu bulan sebagaimana penafsiran para ahli tafsir adalah dari sisi keutamaan ibadah. Hal ini juga sesuai dengan tujuan Al-Qur'an.

Ayat Keempat

تَنْزَلُ الْمَلَكُوتُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ

Artinya: Pada malam itu turun para malaikat dan Rūḥ (Jibril) dengan izin Tuhannya untuk mengatur semua urusan.

Ayat lalu berbicara tentang keistimewaan Lailah al-Qadr. Ayat ini masih merupakan lanjutan dari uraian tentang keistimewaan itu. Ayat di atas menyatakan : Turun silih berganti dengan mudah dan cepat malaikat-malaikat dan Ruh yakni mailkat Jibril padanya yakni pada izin tuhan mereka untuk mengatur segala atau banyak urusan . Salam yakni kedamaian yang agung dan besar ia sampai terbitnya fajar. Kata (تنزل) tanazzalu terambil dari kata (تتنزل) tatanazzalu dengan dua huruf ta' pada awalnya, lalu dihapus salah satunya untuk mengisyaratkan kemudahan dan kecepatan turunnya. Sekaligus mengisyaratkan ketersembunyian yakni kesamaran makna turun tersebut. Al-Biqā'i mengatakan bahwa kata yang digunakan ayat di atas mengandung makna berangsur dan dengan demikian turunnya malaikat tidak sekaligus tetapi berangsur angsur silih berganti (Sayyid Quthb, 2000).

Ayat Kelima

سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ ؕ

Artinya: Sejahteralah (malam) itu sampai terbit fajar.

Kata (سلام) salam diartikan sebagai kebebasan dari segala macam kekurangan, apapun bentuk kekurangan tersebut baik lahir maupun batin. Sehingga seseorang yang hidup dalam salam akan terbebaskan dari penyakit, kemiskinan, kebodohan dan segala sesuatu yang termasuk dalam pengertian kekurangan lahir dan batin. Kata salam terulang di dalam al-Qur'an sebanyak 42 kali yang digunakan untuk berbagai maksud, antara lain:

- a. Ucapan salam yang berfungsi sebagai do'a
- b. Keadaan atau sifat sesuatu
- c. Menggambarkan sikap mencari selamat dan damai
- d. Sebagai sifat Allah SWT (Sayyid Quthb, 2000).

Jika memahami kata salam sebagai ucapan yang mengandung do'a, maka ayat di atas menjelaskan bahwa para malaikat itu mendo'akan setiap orang yang ditemuinya pada malam al-Qadr itu, agar terbebas dari segala kekurangan lahir dan batin. Dalam hal ini, ada beberapa riwayat yang diperselisihkan nilai keshahihannya yang menyatakan bahwa para malaikat mengucapkan salam dan mendo'akan orang-orang yang berada di masjid atau orang-orang muslim yang taat ketika itu. Jika memahami kata salam sebagai keadaan atau sifat atau sikap. Maka malam tersebut penuh dengan kedamaian yang dirasakan oleh mereka yang menemuinya atau sikap para malaikat yang turun pada malam tersebut adalah sikap yang penuh damai terhadap mereka yang berbahagia ditemuinya.

Relevansin Penafsiran Surat Al Qadar dengan Corak Al Adabiy Wal Ijtima'iy (Studi Tafsir Tematik) pada masa kini

Lailatul Qadar merupakan momen istimewa penuh kemuliaan di bulan Ramadhan. Pada saat bulan suci menyisakan 10 hari terakhir, setiap umat Islam menginginkan agar bertemu malam Lailatul Qadar. Hal penting yang harus diperhatikan yaitu seseorang jangan hanya pasif menunggu malam Lailatul Qadar tiba, tetapi keistimewaan malam tersebut harus direngkuh secara aktif dengan

sejumlah ibadah dan amal kebaikan. Dengan demikian, untuk bertemu malam Lailatul Qadar, seseorang sesungguhnya bisa mempersiapkan diri sedari awal Ramadhan tiba. Ini menunjukkan bahwa kebaikan harus bersifat kontinu atau terus-menerus sebagaimana kemuliaan yang ditunjukkan pada malam lailatul qadar dan dampaknya terhadap kehidupan di masa-masa yang akan datang. Ulama Tafsir Indonesia, Muhammad Quraish Shihab dalam *Membumikan Al-Qur'an* (1999) mengungkapkan sejumlah hal agar seseorang bisa bertemu malam Lailatul Qadar (Abū al-Fidā Ismā'il bin'Umar Ibnu Kaṣīr, 1999).

Ketika Malaikat turun dan mengunjungi seseorang, Malaikat senang dengan kebaikan, melingkupi kebaikan apa saja. Malaikat mendukung manusia yang berbuat baik. Dengan demikian, melakukan kebaikan secara terus-menerus bisa mengantarkan manusia mendapatkan malam lailatul qadar. Lalu kebaikan yang seperti apa? Berbuat baik juga terkait dengan kesempatan dan waktu. Artinya, manusia jangan menunda kebaikan, apalagi ketika orang lain sangat membutuhkan bantuan dan kebaikan tersebut saat itu juga. Di situlah malam kemuliaan akan datang kepada manusia yang Malaikat juga turut datang kepadanya.

Kesimpulan

Dari uraian yang dikemukakan di atas dapat maka penulis dapat menyimpulkan beberapa hal yakni :

1. Penafsiran Surat Al Qadar dengan Corak Al *Adabiy Wal Ijtima'iy*, dalam Tafsir Maudu'i, yaitu?, makna Surat Al Qadar dalam Al-Qur'an' dalam Tafsir Maudu'i makna Lailah al-Qadr adalah Pertama, penetapan. Malam al-Qadr adalah malam penetapan Allah atas perjalanan hidup makhluk selama setahun. Kedua, penguatan. Yakni pada malam turunnya al-Qur'an, Allah Swt mengatur khittah atau strategi bagi Nabi-Nya Muhammad Saw guna mengajak manusia kepada kebijakan. Ketiga, kemuliaan. Bahwa sesungguhnya Allah telah menurunkan al-Qur'an pada malam yang mulia. Malam tersebut menjadi mulia, karena kemuliaan al-Qur'an. Sebagaimana Nabi Muhammad Saw mendapat kemuliaan dengan wahyu yang beliau terima. Keempat, sempit. Yakni pada malam turunnya al-Qur'an malaikat begitu banyak yang turun sehingga bumi menjadi penuh sesak bagaikan sempit. Selain itu terdapat perbedaan penafsiran dalam menafsirkan surat al-Qadar yang mana Wahbah al-Zuhaili, Sayyid Quthb, berpendapat bahwa malam Lailatul Qadar itu akan selalu ada pada tiap bulan Ramadhan yaitu di 10 hari terakhir malam ganjil bulan Ramadhan. Hal ini berbeda dengan Hamka yang berpendapat seperti Al-Hafiz Ibnu Hajar dan sebagian Ulama yang lain bahwa malam Lailatul Qadar yang sebenarnya itu hanyalah satu kali saja, yaitu ketika al-Qur'an mulai pertama turun. Sedangkan Lailatul Qadar yang kita peringati dan memperbanyak ibadah pada tiap malam hari bulan Ramadhan itu ialah untuk memperteguh ingatan kepada turunnya al-Qur'an. Kemudian gaya penafsiran antar keduanya di dalam menafsirkan surat al-Qadar ini memiliki persamaan dan perbedaannya. Persamaan gaya penafsiran Wahbah al-Zuhaili, Sayyid Quthb dan Hamka sama-sama menggunakan corak penafsiran *adabi ijtima'i* (sosial kemasyarakatan), sedangkan perbedaannya dalam tafsir al-Munir, Wahbah al-Zuhaili menafsirkan surat al-Qadar ini dengan sangat lengkap dan terperinci, diantaranya beliau menyebutkan asbab annuzul surat, *qira'at, i'rab, balaghah, mufradat lughawiyyah* dan fiqh kehidupan atau hukum-hukum. Sedangkan Hamka di dalam tafsirnya Al-Azhar tidak banyak memberikan penekanan makna kosakata, setelah mengemukakan terjemah ayat, biasanya hamka langsung menyampaikan uraian makna dan petunjuk yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkan
2. Relevansi Penafsiran Surat Al Qadar dengan Corak Al *Adabiy Wal Ijtima'iy* pada masa kini. Dalam Penafsiran Surat Al Qadar pada masa kini dalam kehidupan sehari-hari, yaitu Lailatul Qadar merupakan momen istimewa penuh kemuliaan di bulan Ramadhan. Pada saat bulan suci menyisakan 10 hari terakhir, setiap umat Islam menginginkan agar bertemu malam Lailatul Qadar. Hal penting yang harus diperhatikan yaitu seseorang jangan hanya pasif menunggu malam Lailatul Qadar tiba, tetapi keistimewaan malam tersebut harus direngkuh secara aktif dengan sejumlah ibadah dan amal kebaikan. Adapun implementasi nya umat Muslim disarankan untuk

melakukan ibadah dan memperbanyak amalan kebaikan seperti, Iktikaf, Perbanyak membaca al-Quran, Menunaikan Shalat malam, Bersedekah, Berdoa, Perbanyak Taubat

DAFTAR PUSTAKA

- Abū al-Fidā Ismā'il bin' Umar Ibnu Kaṣīr (1999), *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Juz 8 Riyad: Dār al-Tayyibah
- Abu al-Qasim Abd Al-Karim bin Hawazin bin Abd Al-Malik bin Thalhah an Naisaburi al-Qusyairi al-Sufi (1963), *Latha'if al-Isyarah*, Libanon: Dar al-Ma'rifah.
- Abū Ja'far Ibnu Jarīr Aṭ-Ṭabarī (2006), *Tafsīr aṭ-Ṭabarī: Jāmi' al-Bayāni 'an Ta'wīl āi al-Qur'ān*, Juz 7, Kairo: Dār Hijr
- Ala' Ad-Din Ali Ibn Muhammad Ibn Ibrahim Al-Bagdadi (2002), *Tafsir al-Khazin*, Libanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Buya Hamka (1992), *Tafsir al-Azhar*, Juz X (Jakarta : Pustaka Panjimas.
- Ibnu Katsir (2011), *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Shafiyurrahman al Mubarakfuri, Jilid 9 Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir
- Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari (2000), *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*, (Libanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Jajang A. Rohmana (2014), *Sejarah tafsir al-Qur'an di Tatar Sunda*, Bandung : Mujahid Press
- M. Ishom El Saha (2005), *Sketsa Al-Qur'an; Tempat, Tokoh, Nama, dan Istilah dalam al-Qur'an*, Jakarta: PT Lista Fariska Putra.
- Muhyi Ad-Din Abd Al-Qadir Al-Jilani (2014), *Tafsir al-Jailani*, Libanon: Dar AlKutub Al-'Ilmiyah
- Mustofa Bisri (2005), *Fikih Keseharian Gus Mus*, Surabaya: Khalista.
- Sahl ibn 'Abdullah ibn Yunus ibn Isa 'ibn Abdullah ibn Rafi' At-Tustari (2000), *Tafsir AtTustari*, (Libanon, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Sayyid Quthb (2000), *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid XII, Jakarta : Gema Insani, 2000.
- Umami Kalsum Hasibuan, Risqo Faridatul Ulya, dan Jendri (2020), 'Tipologi Kajian tafsir : Metode, Pendekatan dan Corak dalam Mitra Penafsiran alQur'an', *Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab, dan Dakwah*, Volume 2, Nomor 2, 2020, 241-245.
- Wahbah az-Zuhaili (2014), *Tafsir Al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Cet. 1 Jakarta: Gema Insani.